

PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KETELADANAN DALAM KISAH NABI MUSA

T. Mairizal

STAIN Teungku Dirundeng, Meulaboh-Aceh, Indonesia

81mairizal@gmail.com

Abstrak

Alquran menegaskan, salah satu hal yang membedakan antara orang Islam dengan non-Islam adalah kepercayaan mereka terhadap Rasul Allah. Secara khusus, nabi Muhammad menjadi teladan yang sempurna bagi umatnya, namun pada umumnya para Rasul Allah menjadi panutan bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang berdasarkan Alquran –khususnya berkaitan dengan sejarah para Rasul– dipandang sebagai pendidikan yang sempurna, baik dari segi penerapan maupun keberlakuannya dalam kehidupan sosial. Kisah nabi Musa, salah satu Rasul Ulul Azmi, merupakan kisah yang paling sering diulang dalam Alquran dengan berbagai redaksinya. Alquran mengkisahkan sejarah nabi Musa dengan sangat rinci mulai kelahiran sampai wafatnya, serta berbagai dinamika perjalanan hidup yang beliau lalui. Dengan sejarah kehidupan nabi Musa yang panjang, tulisan ini hanya membahas point kecil berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh seorang guru (pendidik). Profesi guru merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, komitmen, dan ketrampilan guna menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengajar. Dari kisah nabi Musa, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi tanggungjawab guru, antara lain: profesi guru merupakan sebagai ibadah, guru harus memiliki dan memperkaya Ilmu yang diajarkan, menyampaikan ilmu dengan ikhlas, kapasitas sebagai pendidik/pengajar, menentukan target sebelum pelaksanaan, menepati janji (kedisiplinan), kasih-sayang terhadap murid, nasehat dan Peringatan, serta *Reward* dan *Punishment*. Meski ayat-ayat Alquran menceritakan kisah perjalanan nabi Musa yang hidup lebih dari tiga ribu tahun lalu, namun kisah-kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran sampai zaman sekarang.

Kata Kunci: Nabi Musa, keteladanan, Pendidikan Islam, al-Quran

Abstract

Islam and non-Muslims have different beliefs in Allah's Messenger. Muhammad was a role model for Muslims, and in general all the Apostles were role models for mankind. Education in the Qur'an is considered as a perfect education, both in terms of application and application in social life. One of Raul Ulul Azmi, namely Prophet Musa, has the most frequently repeated direction in the Qur'an. The Qur'an tells the story of Nai Musa in great detail from his birth to his death, as well as the various dynamics of the life journey he went through. Through his long-life history, this article will contain some small points of values that can be learned by a teacher (educator). The teaching profession is a job that requires expertise, commitment, and skills to carry out their duties as educators, guides, trainers, and teachers. From the story of the prophet Moses, several things can be concluded that are the responsibility of teachers, including: the teacher's profession is as worship, teachers must have and enrich the knowledge taught, convey knowledge sincerely, capacity as educators /teachers, determine targets before implementation, keep promises (discipline), love for students, advice and warning, and reward and punishment. Although the verses of the

Qur'an tell the story of the journey of the prophet Moses who lived more than three thousand years ago, these stories can be used as lessons to this day.

Keywords: *Prophet Musa, exemplary, Islamic Education, the Koran*

A. Pendahuluan

ayoritas kandungan ayat-ayat Alquran berupa kisah-kisah umat terdahulu dan kisah-kisah para-Nabi. Kisah-kisah tersebut bukan semata sebagai hiburan atau M^dongeng, melainkan terdapat pelajaran dan hikmah dalam kehidupan. Bagi ulama fikih, misalkan, di antara kisah-kisah tersebut dijadikan dasar dalam penetapan suatu hukum. Bagi ahli sejarah, kisah-kisah tersebut merupakan dasar dalam pengembangan peradaban manusia. Kisah dalam Alquran merupakan kisah keimanan dengan tujuan membina aqidah dan moral manusia.

Di sisi lain, Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan yang diberi kelebihan oleh Allah. Allah membimbing mereka dengan sempurna, sehingga menjadi teladan bagi manusia lainnya dalam beriman, berakhlak, dan dalam bermuamalah.¹ Karena itu, pendidikan yang berdasarkan Alquran—khususnya berkaitan dengan sejarah para Rasul- dipandang sebagai pendidikan yang sempurna, baik dari segi penerapan maupun keberlakuannya dalam kehidupan sosial. Sebagaimana diperintahkan dalam Alquran surah asy-Syura ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).

Kisah nabi Musa, salah satu Rasul Ulul Azmi, merupakan kisah yang paling sering diulang dalam Alquran dengan berbagai redaksinya. Nabi Musa juga memiliki

¹Ridhwan M. Daud. "Strategi Profetik Pendidik Dalam Islam: Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad Saw". *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9 (1). 2021: 57-74.

perhatian khusus terhadap umat nabi Muhammad dalam hal shalat. Shalat yang awalnya diwajibkan lima puluh waktu dalam sehari dan semalam, diringankan menjadi lima waktu dalam sehari dan semalam dengan lima puluh pahala.² Hal yang sama juga dilakukan oleh nabi Muhammad dalam hal puasa Ásyura”.³

Alquran mengkisahkan sejarah nabi Musa dengan dengan sangat rinci mulai kelahiran sampai wafatnya, serta berbagai dinamika perjalanan hidup yang beliau lalui. Kesemuanya terkadang diungkapkan dengan redaksi yang pendek namun mengandung makna yang luas, dan terkadang dengan redaksi yang panjang.

Dengan sejarah kehidupan nabi Musa yang panjang, tulisan ini hanya membahas point kecil berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat dipetik oleh seorang pendidik. Dengan harapan menambah bekal bagi guru baik meliputi materi pendidikan, maupun metode pendidikan. Hal ini dikarenakan ada kemiripan antara Nabi, ulama, dan guru. Kemiripan tersebut paling tidak dalam tugas mereka mengajarkan dan menerangi keilmuan umat, jamaah, dan murid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian kepastakaan. Menurut David Williams, definisi kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alam, dengan menggunakan metode alam, dan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik pada alam. Penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran secara rinci tentang tuturan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari seorang individu, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam konteks tertentu yang holistik, menyeluruh, dan menyeluruh. Disamping pendekatan tersebut, ada beberapa pendekatan tafsir yang akan digunakan dalam memahami penafsiran ayat-ayat tersebut, seperti pendekatan teologis dan satrawi, dan ilmi⁴.

²Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Babu al-Isra' bi Rasulillah ila as-samawat.....*,

³Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Babu Shaumi Yaumi Ásyura*

⁴Fisa, Triansyah, Zulkifli Abdurrahman Usman, and Muhammad Faisal. "Studi Literatur Corak Penafsiran Al-Qur'an: Kasus Tafsir Al-Munir." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. 2022: 51-61.

C. Diskui dan Pembahasan

1. Profesi Guru

Menurut Hornby, sebagaimana dikutip Udin Syaifuddin, profesi ini menunjukkan dan/atau mengungkapkan suatu kepercayaan, bahkan suatu keyakinan atas suatu kebenaran atau kredibilitas seseorang. Profesi dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu. Sedangkan dalam Webster's New World Dictionary menunjukkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi demi pengembangannya dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Adapun menurut Udin Syaifuddin, pada hakikatnya profesi adalah suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga dapat meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya. Menurutnya, ada tiga hal yang menunjang profesionalisme seseorang, yaitu: keahlian, komitmen, dan ketrampilan yang relevan.⁵

Guru merupakan salah satu profesi paling tua, bahkan pertama dalam sejarah hidup manusia, sesuai dengan awal penciptaan Adam sebagai manusia pertama. Para tokoh pendidikan mendefinisikan guru (pendidik) sebagai orang yang memikul tanggungjawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.⁶ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang memiliki hak dan kewajiban tentang pendidikan anak didik.⁷ Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru (pendidik) orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.⁹

⁵ Udin Syaifuddin Saud. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfa Bintang. 2011, 3, 5.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hal 41

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar, Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1980, h 37

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, h.

⁹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1992, h. 34

Lebih khusus, Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifatulla fi al-ard* maupun sebagai *abdu Allah*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Dalam Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 bab I pasal 1 dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Meski definisi-definisi di atas menggunakan redaksi yang berbeda, namun untuk mencapai tujuan dari definisi-definisi tersebut, guru (pendidik) harus menjalankan tugasnya dengan mendidik, membimbing, melatih, dan mengajarkan secara lisan atau tulisan, baik mengajarkan yang tersurat maupun yang tersirat.

Para ahli telah banyak menjelaskan ciri-ciri profesi, yang pada perjalanannya ditetapkan bahwa guru merupakan suatu profesi. Dari istilah tersebut, antara lain muncul istilah profesionalisme (guru), dan (guru) profesional.¹¹ Sebagian tokoh pendidikan –dalam karya mereka– telah menjelaskan secara umum ciri-ciri guru profesional. Adapula tokoh pendidikan yang menggambarkan guru profesional ditinjau dari tanggungjawab, ketrampilan, kompetensi, atau kode etik keguruan.

2. Perjalanan Nabi Musa: Pelajaran Bagi Guru

Tugas utama nabi Musa adalah membebaskan Bani Israil dari Firaun serta mengajak mereka pada ketauhidan, dengan adanya kitab Taurat. Namun dalam

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002 hal. 42

¹¹Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Professional menunjuk pada dua hal. Pertama orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, professional dikontraskan dengan “non-profesional” atau “amatir”. Lihat: A. Sanusi, dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, PPs IKIP, Bandung, 1991, hal 19.

perjalanan dakwahnya beliau menggunakan beberapa tahap dan cara (metode), yang dapat menjadi teladan bagi manusia lainnya.

a. Profesi sebagai ibadah

Kriteria utama dari orang yang harus ditemui oleh nabi Musa –setelah beliau mengaku paling pintar- untuk menuntut ilmu adalah sebagai “hamba Allah”. Allah berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Para ulama menyatakan bahwa penyandingan kata “kami” dengan “hamba-hamba” pada ayat tersebut merupakan bentuk pujian. Sesuai dengan makna عبادة yang berarti melakukan perintah Allah dengan penuh ketundukan dan kepatuhan pada Allah,¹² maka Khidhr mengajarkan pada Musa ilmu batin yang tidak beliau ketahui.

Julukan sebagai “hamba Allah” merupakan julun paling agung bagi seorang guru/pendidik, sehingga menjadi teladan bagi muridnya. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa guru/pendidik hanya tunduk kepada aturan dan mengharapkan ridha Allah, bukan tunduk terhadap suatu golongan atau mengharapkan kedudukan duniawi. Dalam istilah Amka Abdul Aziz, seorang guru harus merubah keinginannya menjadi idealisme, karena keinginan dilandasi oleh financial, sedangkan idealisme melandasi keikhlasan.¹³

b. Ilmu

Kriteria lain yang disebutkan dalam ayat 65 surah al-Kahf adalah hamba tersebut dianugerahi ilmu oleh Allah. Para ulama menyatakan bahwa hamba yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Khidhr, yang merupakan seorang Nabi. Pernyataan demikian merujuk bahwa apa yang beliau kerjakan (meneggelamkan kapal, membunuh anak kecil, dan memperbaiki dinding) tidak dapat dibenarkan kecuali atas petunjuk wahyu. Berdasarkan argument tersebut, kata "رحمة" diartikan

¹² Thahir bin Ásyur, *at-Tahrir wa at-Tamwir*, Daru Sahnun, Tunis, tt, jil. 6, hal 369

¹³ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, Cempaka Putih, Klaten, 2012, hal 10

dengan kenabian, sedangkan "وَعِلْمُهُ مِنْ لَدُنَّا عَلَمًا" adalah ilmu ghaib yang Allah ajarkan.¹⁴ Penafsiran berbeda diungkapkan oleh al-Khazin. Beliau menyatakan bahwa Khidhir bukan seorang Nabi, melainkan hamba Allah yang diberi nikmat (rahmatan) dan diberi ilmu melalui ilham.¹⁵

Terlepas dari perbedaan penafsiran di atas, nabi Musa yang telah diberikan kitab Taurat ingin belajar dari Khidhir karena keilmuannya yang luas, atau karena ilmu yang belum diketahui oleh nabi Musa. Dalam dunia pendidikan, sebagaimana Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru profesional, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan luas yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.¹⁶

Dengan demikian, antusiasme murid terhadap keilmuan gurunya akan menambah keyakinan murid terhadapnya serta murid merasa siap untuk mengikuti cara dan metode yang diterapkan oleh gurunya. Seorang guru tidak boleh merasa puas terhadap keilmuannya, namun dituntut untuk lebih memperkaya keilmuannya, karena proses pendidikan dan pengajaran adalah proses *take and give*. Keahlian seseorang dalam suatu bidang ilmu, tidak berarti ahli dalam segala bidang ilmu. Demikianlah kisah Alquran tentang kesediaan nabi Musa tatkala mengetahui keilmuan yang dimiliki Khidhir. Nabi Musa bersedia menempuh perjalanan yang jauh, serta bersedia mengikuti Khidhir (al-Kahf: 66).

c. Keikhlasan

Allah mengkisahkan tentang sifat nabi Musa dalam surah Maryam ayat 51:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

¹⁴ Ulama yang berpendapat demikian antara lain: al-Qurthubi, az-Zamakhshari, Thahir bin Asyur. Bahkan Ibnu Katsir menguatkan pendapatnya dengan hadits shahih riwayat Bukhari nomor 3220.

¹⁵ Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubabul a-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, Darul-Fikr, Beirut, tt, jil. 4, hal 223

¹⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Refika Aditama, Bandung 2012, hal 57. Ramayulis bahkan mengungkapkan tiga landasan dan dua belas bahan yang harus dikuasai oleh guru untuk menunjang kompetensi profesionalnya. Lihat Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, hal 84

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi.

Dalam ilmu qiraat, kata “مخلصاً” mengandung dua bacaan. Jika dibaca “مخلصاً” maka diartikan dengan dipilih, karena Allah telah memilihnya sebagai Rasul. Sedangkan jika dibaca “مخلصاً” maka diartikan dengan ketulusan yang mendalam kepada Allah.¹⁷ Dua makna tersebut terdapat pada diri nabi Musa; beliau adalah Rasul yang dipilih Allah, dan beliau menunaikan amanah kerasulan dengan penuh ketulusan, bahkan terhadap orang paling sombong sekalipun –Firáun.

Kepribadian adalah kompetensi lain yang harus dimiliki guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. Kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dalam pandangan ulama sufi, ikhlash berarti melaksanakan suatu ibadah tanpa mengharapkan perhatian orang lain. Bagi mereka, ikhlash merupakan sesuatu yang rahasia antara hamba dengan Allah dalam beribadah, bahkan tidak dapat dipengaruhi oleh catatan malaikat atau godaan setan.¹⁸

Baik indikator kepribadian yang disebut dalam Undang-undang atau indikator-indikator kepribadian yang disebutkan tokoh pendidikan –dengan redaksi yang berbeda-, keikhlasan memegang peranan penting dalam menunjukkan kompetensi guru. Keikhlasan merupakan kunci keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa keikhlasan proses pengajaran/pendidikan tidak akan mencapai target yang diinginkan, maka mengharap ridha Allah harus menjadi target utama. Keikhlasan akan menjadikan beban sebagai kenikmatan, namun tidak menghalangi harapan untuk memperoleh imbalan duniawi. Andaipun tidak memperoleh imbalan duniawi, maka seorang guru masih memperoleh imbalan ukhrawi. Sebaliknya, tanpa keikhlasan, seorang guru memungkinkan tidak memperoleh imbalan duniawi dan ukhrawi.

d. Kapasitas sebagai pendidik/pengajar

Diantara tanggungjawab pendidik/pengajar untuk merubah perilaku/keilmuan peserta didik adalah memiliki kapasitas keilmuan sebagai pendidik dan pengajar.

¹⁷Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Maktabah Taufiqiyah, Cairo, tt, jil 11, hal 210

¹⁸Abu al-Qaim al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Maktabah Ashriyah, Beirut, 2005, hal 207

Menggunakan istilah Ramayulis, ciri lain dari guru professional adalah ahli (*Expert*), yaitu keahlian dalam bidang yang diajarkan, dan dan ahli dalam tugas mendidik.¹⁹ Dua hal ini telah dimiliki nabi Musa sebelum beliau berdakwah kepada Fir'aun dan Bani Israil, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qashash ayat 14:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan ke- padanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sebagian ulama menolak mengartikan "حكما" dengan kenabian, karena nabi Musa diutus kepada Firaun dan kaumnya setelah beliau keluar dari Madyan.²⁰ Makna dasar kata "الحكم" atau "الحكمة" adalah "المنع" (halangan), yaitu menghalangi dari kesalahan. Kata tersebut juga bermakna "الإتقان" (kemantapan/kesemurnaan dalam berkata atau berbuat). Allah menganugerahkan kepada nabi Musa pengetahuan/kesiapan sebelum menjadi Rasul, serta pengenalan terhadap Allah.²¹ Pengetahuan yang terkandung dalam kata *al-hukm* mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal/logika dan pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu (tauhid).²²

Sejarah nabi Musa yang dikisahkan Alquran juga mencatat bahwa sebelum beliau mengajak Fir'aun dan Bani Israil kepada ajaran tauhid, beliau telah mengalami beragam situasi selama menempuh perjalanan ke negeri Madyan. Diawali dengan menempuh perjalanan seorang diri setelah membunuh salah seorang yang bertikai, mengembala kambing yang membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta perjalanan yang amat sulit untuk belajar dari Khidhr. Perjalanan demikian merupakan sarana pendidikan untuk nabi Musa dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada Fir'aun beserta pengikutnya, serta kesiapan beliau terhadap berbagai tantangan yang akan dihadapi.

¹⁹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, hal 41

²⁰ Bandingkan ayat 29 -beserta kelanjutannya- dalam surah al-Qashash dengan ayat 21 ayat asy-syuara'.

²¹ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami'li Abkami al-Quran*, Daru al-Kitab al-Árabiyy, 2001, jil 13, hal 231

²² Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihu al-Ghaib*, jil 12, hal 119

Bahkan, Allah menganugerahkan “al-hukm” kepada nabi Musa beberapa tingkatan secara bertahap; mulai sebelum membunuh orang Qibthi, sebelum kembali ke Mesir, setelah tenggelamnya Firaun, sampai pada “al-hikmah” yang terakhir berupa kitab Taurat.²³ Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan pada kematangan kapasitas nabi Musa sebagai Rasul.

e. Menentukan target sebelum pelaksanaan.

Ketika nabi Musa diutus kepada Fir'aun dan kaumnya, Allah menetapkan suatu target yang harus dicapai. Firman-Nya dalam surah an-Nazi'at ayat 17-19:

اٰذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰى . فَقُلْ هَلْ لَكَ اِلٰى اَنْ تَرْجٰى . وَاٰهْدِيْكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰى .

pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, Maka katakanlah (kepada Fir'aun), “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?”

Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat 44 surah Thaha, ketika Musa dan Harun diperintahkan untuk berbicara kepada Firaun dengan perkataan yang lembut. Kelembutan perkataan yang dimaksud adalah dengan menanyakan kesiapan/kesedian Firaun untuk menerima dakwah nabi Musa. Jika demikian, maka target utama nabi Musa dalam berdakwah kepada Firaun adalah memperkenalkan Tuhan (Allah) kepada Firaun dan beribadah kepada-Nya.²⁴

Menentukan tujuan yang kongkrit merupakan hal yang penting sebelum memulai proses pendidikan/pengajaran dalam pendidikan. Pada masa sekarang dikenal dengan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) beserta jabarannya. Pesan lain yang dapat dikutip dari ayat di atas adalah kesiapan murid dalam menerima pelajaran. Jika murid telah siap menerima pelajaran, maka ia akan antusias terhadap pelajaran yang dimaksud. Demikianlah yang terkandung dalam ayat 19, karena hanya orang yang mengenal Allah akan takut pada-Nya.

²³ Muhammad Husain ath-Thaba'ithabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Muassasah A'lam, Beirut, 2006, jil 15, hal 191

²⁴ Mahmud bin 'Umar az-Zamakhshari, *al-Kasyaf 'an Haqiqi at-Tanzil*...., Darul Ihyatut Turats, Beirut, tt, jil, 4 hal, 696

f. Menepati janji (kedisiplinan)

Islam telah membentuk jiwa kedisiplinan pada setiap individu, yang tercermin pada praktek-praktek ibadah maupun pada perintah/larangan lainnya. Hal ini menjadi bekal bagi pendidik/pengajar dalam menjaga kedisiplinan terhadap peserta didiknya. Kedisiplinan demikian telah tercermin pada nabi Musa ketika beliau menepati janji yang telah disepakati dengan Firáun:

فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا تُخْلِفُهُ خَشْيٌ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى

Maka kami pun pasti akan mendatangkan sibir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka.” (Taha: 58)

Dalam kaideh bahasa Arab, kata موعِد dapat berupa *mashdar mimi* sehingga memiliki arti sama dengan وعد, atau juga berupa *dẓarfū ẓaman* dan *dẓarfū al-makan*. Dengan kata tersebut, Alquran telah mengungkapkan tempat bagi orang-orang pengikut setan (al-Hijr: 43), serta waktu dangangnya azab bagi kaum nabi Luth (Hud: 81). Sedangkan dalam ayat 58 di atas, kata موعِد bermakna perjanjian (وعد), karena dalam ayat ini juga disenutkan tempat, dan karena hanya janji yang biasanya dingkari.

Bagaimanapun, baik dari ayat di atas atau kandungan makna kata موعِد member pesan untuk menepati janji sesuai dengan tempat, waktu, atau transaksi dari perjanjian itu sendiri. Guru sebagai pendidik menjadi orang pertama dalam menepati janji terhadap muridnya.

g. Kasih-sayang terhadap murid

Jika suatu ilmu tidak didasari pada kasih-sayang (rahmatan) atau petunjuk ilahi, maka ilmu tersebut akan menjadi kesesatan terhadap umat. Hal yang sama berlaku pada pendidik/guru. Nabi Muhammad, selain menyayangi orang-orang beriman (at-Tawbah: 128), beliau diutus juga menjadi rahmat bagi sekalian alam (al-Anbiya’: 107).

Dalam kehidupan nabi Musa, beliau merupakan da’i dan guru yang penuh kasih sayang terhadap Firáun –orang paling durhaka di bumi- beserta kaumnya. Bahkan beliau sangat sedih terhadap kekeringan yang menimpa Bani Israil selama empat puluh tahun.

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Allah berfirman: "(Jika demikian), Maka Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiib) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang Fasik itu." (al-Maidah: 26)

Salah satu kode etik guru yang dihasilkan dari kongres Guru ke XVI tahun 1989 adalah Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan. Sedangkan kongres. Sedangkan pada kongres XXI tahun 2013 dijelaskan lebih luas yang berkaitan dengan kewajiban guru terhadap peserta didik pada pasal 2 keputusan kongres XXI PGRI No: VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia.

h. Nasehat dan Peringatan.

Bentuk lain dari komunikasi anatara guru dan murid dikenal dengan istilah Bimbingan dan Konseling. Khidhr telah memberikan contoh yang mengagumkan dalam hal ini. Firman Allah:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا.

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (al-Kahfi 66-68)

Khidhr sadar bahwa Musa seorang nabi, dan ia tidak membutuhkan ilmu syariat. Namun ada ilmu tertentu yang secara kasat mata sebuah kemungkaran, namun di baliknya adalah kebaikan, dan ilmu tersebut diberikan kepada Khidr, tidak diberikan kepada Musa. Oleh karena itu, selama melakukan “rihlah ilmiah”, Khidhr beberapa kali mengikatkan Musa dengan “kontrak belajar” yaitu bersikap bersabar dan tidak bertanya sampai.

i. Reward dan Punishment

Para tokoh pendidikan telah mengemukakan teorinya masing-masing dalam pemberian penghargaan dan hukuman, baik yang bersifat materi atau immateri. Hadiah/penghargaan merupakan salah satu alat dalam pendidikan, yang secara

umum dapat meningkatkan motivasi/kesungguhan murid dalam belajar. Penghargaan atas usaha yang dicapai juga diperoleh nabi Musa, sebagaimana firmana Allah dalam surah al-Qashash ayat 25:

فَجَاءَتْهُ إِخْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangi ayahnya dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

Jika dilihat kandungan ayat 23-28 dalam surah al-Qashash, maka dipahami bahwa nabi Syuaib memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami yang dibicarakan pada ayat sebelumnya. Berbeda dengan itu, nabi Syuaib bernegosiasi tentang kontrak upah yang mengandung nilai ganti rugi terhadap suatu pekerjaan atau jasa (al-Qashash: 27-28). Oleh karena itu, pemberian hadiah kepada murid harus dihindari dari transaksi yang berakibat pada upah, sehingga menghilangkan nilai pendidikan.

Selain prestasi yang diperoleh, murid/peserta didik tidak luput dari kesalahan baik dikarenakan ketidaktahuan, factor usia, luapan emosi, atau mungkin factor kesengajaan. Namun demikian, guru harus menanggukuhkan hukuman bagi murid terhadap kesalahan yang pertama dia lakukan, demi memberikan kesempatan untuk intropeksi diri. Jika memang pemberian hukuman dipandang perlu –setelah melalui nasehat dan peringatan liasan- maka hukuman yang diterapkan dimulai dengan paling ringan. Hukuman tidak terbatas pada hukuman fisik, tetapi dapat pula hukuman lain yang berakibat pada pengaruh psikologis. Demikian hukuman yang Allah terapkan pada Firaun pengikut-pengikutnya setelah berkali-kali mengingkari janji pada na Musa, hingga akhirnya Allah menenggelamkan mereka dalam lautan.

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ. فَإِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ. فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفْصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ. وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ

لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرَّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ. فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرَّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بِالْعُوءِ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ. فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ.

Dan sungguh, Kami telah membukuk Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Dan mereka berkata (kepada Musa), "Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu."

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."

Tetapi setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji.

Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami. (Al-A'raf 130-136)

D. Kesimpulan

Sebagaimana fithrah Alquran sebagai petunjuk jalan sepanjang zaman hidup manusia, pelajaran yang dapat disimpulkan dari kisah perjalanan nabi Musa tidak terbatas pada sembilan poin saja, melainkan melebihi daripada itu. Pelajaran-pelajaran tersebut akan selalu bertambah sebanyak kita mempelajari Alquran. Meski ayat-ayat Alquran diturunkan lima belas abad yang lalu, dan menceritakan kisah perjalanan nabi Musa yang hidup lebih dari tiga ribu tahun lalu, namun kisah-kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran sampai zaman sekarang. Dengan ilmu yang dimiliki dan terus dikembangkan, guru harus tetap dalam bingkai hamba Allah yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sehingga menjadi teladan bagi muridnya. Dengan prinsip dasar keikhlasan, guru dapat menyampaikan pelajaran dengan berbagai metode, walaupun kemampuan dan kedisiplinan murid berbeda-beda.

Referensi

- Al-Khazin, Ali bin Muhammad. tt. *Lubabu a-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Beirut: Daru al-Fikr.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 2001. *al-Jami'li Ahkami Alquran*. Beirut: Daru al-Kitab al-Árabiyy.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. 2005. *Ar-Risalah al-Qusyariyah*. Beirut: Maktabah Áshriyah.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. tt. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Jail.
- Ar-Razi, Fakhruddin. tt. *Mafatih al-Ghaib*. Cairo: Maktabah Taufiqiyah.
- Ath-Thaba'thabaí, Muhammad Husain. 2006. *al-Mizán fi Tafsir Alquran*. Beirut: Muassah A'lami.
- Aziz, Amka Abdul. 2012. *Guru Profesional Berkarakter*. Klaten: Cempaka Putih.
- Az-Zamakhshari, Mahmud bin Úmar. tt. *al-Kasyaf án Haqaiqi at-Tanzil*. Beirut: Daru Ihya Turats.
- Fisa, Triansyah., Usman, Zulkifli Abdurrahman., & Faisal, Muhammad. 2022. STUDI LITERATUR CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN: KASUS TAFSIR AL-MUNIR. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 51-61.
- Ibn Ásyur, Thahir. tt. *at-Tabrir wa at-Tanwir*. Tunis: Daru Sahnun.
- Idris, Zahara, & Jamal, Lisma. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar, Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridhwan M. Daud. 2021. "STRATEGI PROFETIK PENDIDIK DALAM ISLAM: Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad Saw". *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9 (1): 57-74.
- Sanusi, A. dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: PPs IKIP.
- Saondi, Ondi, & Suherman, Aris. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Saud, Udin Syaifuddin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfa Bintang.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.